

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Landasan Teoritis

Dalam penelitian ini, landasan teori yang akan digunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel adalah sebagai berikut:

a. Legitimacy Theory

Teori legitimasi yang diperkenalkan oleh Suchman, (1995) menjelaskan bahwa keberlangsungan suatu perusahaan sangat ditentukan oleh kemampuannya memperoleh serta mempertahankan penerimaan dari masyarakat. Legitimasi didefinisikan sebagai persepsi atau keyakinan kolektif bahwa tindakan dan aktivitas organisasi telah sesuai dengan nilai, norma, serta harapan yang berlaku dalam sistem sosial tempat organisasi tersebut beroperasi. Dalam kerangka ini, legitimasi dapat dipahami sebagai bentuk persetujuan sosial yang memungkinkan perusahaan menjalankan aktivitas operasionalnya dengan dukungan publik. Bagi perusahaan yang memiliki dampak lingkungan signifikan, seperti industri semen, keberadaan legitimasi sosial menjadi faktor krusial dalam menjaga kelangsungan usaha.

Dalam konteks tersebut, penerapan *green accounting* dan *CSR disclosure* berperan sebagai instrumen strategis untuk memperoleh legitimasi publik. Melalui *green accounting*, perusahaan menunjukkan komitmennya dalam mengelola dampak lingkungan secara bertanggung jawab, termasuk upaya

pengendalian emisi dan pengelolaan limbah yang berkelanjutan (Alrazi et al., 2021). Sementara itu, *CSR disclosure* berfungsi sebagai sarana komunikasi eksternal yang menyampaikan kepedulian perusahaan terhadap aspek sosial dan lingkungan. Konsistensi perusahaan dalam menyajikan laporan keberlanjutan secara transparan akan membentuk persepsi bahwa aktivitas operasional telah sejalan dengan norma sosial dan etika yang berlaku, sehingga legitimasi sosial perusahaan semakin menguat (Santika et al., 2023).

Selanjutnya, legitimasi yang semakin kuat akan berdampak pada peningkatan reputasi perusahaan dan kepercayaan investor, yang pada akhirnya tercermin dalam kenaikan nilai perusahaan. Dengan demikian, teori legitimasi memberikan dasar konseptual bahwa *green accounting* dan *CSR disclosure* tidak hanya dipahami sebagai kewajiban moral atau pemenuhan regulasi, tetapi juga sebagai strategi yang mampu memperkuat kepercayaan publik dan pasar. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, teori legitimasi digunakan untuk menjelaskan bahwa praktik keberlanjutan berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan melalui pembentukan reputasi dan kepercayaan pemangku kepentingan.

b. *Stakeholder Theory*

Stakeholder Theory yang diperkenalkan oleh Freeman, (1984) menyatakan bahwa keberhasilan jangka panjang perusahaan bergantung pada kemampuannya memenuhi kepentingan dan ekspektasi seluruh pemangku kepentingan, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Kelompok pemangku kepentingan tersebut mencakup pemegang saham, karyawan,

pelanggan, pemerintah, masyarakat sekitar, hingga lingkungan alam. Teori ini menekankan bahwa tanggung jawab perusahaan tidak terbatas pada penciptaan keuntungan bagi pemegang saham, melainkan juga mencakup kewajiban moral dan ekonomi terhadap seluruh pihak yang terdampak oleh aktivitas bisnis perusahaan.

Dalam kerangka penelitian ini, teori stakeholder menjelaskan bahwa *green accounting*, *CSR disclosure*, dan profitabilitas merupakan representasi tanggung jawab perusahaan dalam tiga dimensi keberlanjutan, yaitu lingkungan, sosial, dan ekonomi. Penerapan *green accounting* mencerminkan kepedulian perusahaan terhadap aspek lingkungan melalui transparansi biaya dan dampak ekologis. *CSR disclosure* menunjukkan komitmen perusahaan dalam memenuhi tanggung jawab sosial, sedangkan profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai ekonomi bagi pemegang saham. Ketiga variabel tersebut saling melengkapi dan secara kolektif berkontribusi dalam membangun hubungan yang harmonis antara perusahaan dan para pemangku kepentingan (Werastuti et al., 2024).

Ketika perusahaan mampu menyeimbangkan kepentingan seluruh pemangku kepentingan, tingkat kepercayaan dan dukungan publik akan meningkat. Kondisi ini berdampak pada reputasi perusahaan yang lebih baik, stabilitas operasional yang lebih kuat, serta peningkatan nilai pasar perusahaan. Dengan demikian, teori stakeholder memberikan landasan bahwa peningkatan nilai perusahaan tidak hanya ditentukan oleh kinerja profitabilitas semata, tetapi juga oleh konsistensi perusahaan dalam menjalankan tanggung jawab sosial dan

lingkungan. Dalam penelitian ini, teori stakeholder digunakan untuk menjelaskan peran *green accounting*, *CSR disclosure*, dan profitabilitas sebagai instrumen strategis dalam membangun hubungan positif dengan para pemangku kepentingan guna memperkuat nilai perusahaan.

2.1.2 *Green Accounting*

2.1.2.1 *Pengertian Green Accounting*

Perhatian global terhadap keberlanjutan dan penurunan emisi karbon telah mendorong berkembangnya konsep *green accounting* secara signifikan dalam satu dekade terakhir, khususnya di sektor manufaktur yang memiliki konsumsi energi besar seperti industri semen. *Green accounting* didefinisikan sebagai sistem pelaporan akuntansi yang memasukkan faktor-faktor lingkungan ke dalam proses pengukuran kinerja ekonomi dan keuangan perusahaan, dengan tujuan mendukung keputusan manajerial yang berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang (Alrazi et al., 2021).

Sejalan dengan itu, praktik akuntansi hijau mengharuskan entitas bisnis untuk menghitung serta mengungkapkan biaya eksternalitas lingkungan termasuk pencemaran udara, air, dan limbah padat dalam laporan keuangan agar mencerminkan dampak nyata aktivitas operasional terhadap lingkungan (Chasbiandani et al., 2022).

Konsep *green accounting* menitikberatkan pada proses identifikasi, pengukuran, dan pengungkapan biaya lingkungan sebagai wujud tanggung jawab korporasi terhadap publik dan regulator. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi

pada kepatuhan, tetapi juga merupakan strategi manajerial untuk menilai efektivitas program lingkungan (Sujarweni & Christmawan 2022).

Berdasarkan pemaparan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa *green accounting* merupakan transformasi penting dari sistem akuntansi tradisional menuju paradigma keberlanjutan. Dalam konteks industri semen Indonesia, penerapan *green accounting* menjadi sangat krusial mengingat karakteristik industrinya yang menghasilkan emisi karbon dan limbah dalam jumlah besar. Melalui internalisasi biaya lingkungan ke dalam laporan keuangan, perusahaan tidak hanya menunjukkan transparansi, tetapi juga memberikan gambaran yang lebih realistis mengenai kinerja ekonomi dan tanggung jawab ekologisnya di era ekonomi hijau.

2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat Penerapan *Green Accounting*

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tujuan mendasar dari penerapan *green accounting* adalah untuk memasukkan biaya lingkungan ke dalam sistem pelaporan keuangan sehingga kinerja perusahaan dapat mencerminkan kondisi ekonomi dan ekologis secara utuh. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan akuntabilitas, tetapi juga memperkuat tata kelola keberlanjutan perusahaan. Integrasi akuntansi hijau dan *sustainability disclosure* mampu membangun citra positif dan meningkatkan kepercayaan investor pada perusahaan manufaktur di Indonesia (Adisty & Sumarna, 2025). Sejalan dengan itu, penerapan *green accounting* secara konsisten dapat memperkuat legitimasi perusahaan di mata publik melalui peningkatan skor PROPER dan transparansi informasi lingkungan

dalam laporan tahunan maupun *sustainability report* (Muljono & Rachmawati, 2022).

Penerapan *environmental management accounting* di kawasan Asia Tenggara terbukti meningkatkan efisiensi biaya produksi dan memperkuat reputasi korporasi, terutama di industri dengan dampak ekologis besar seperti semen dan baja (H. T. Nguyen & Tran, 2022). Praktik akuntansi hijau juga berperan penting dalam mendorong profitabilitas sekaligus meningkatkan nilai perusahaan pada sektor energi dan bahan dasar (Cahyanto & Budiman, 2024). Dengan demikian, *green accounting* tidak hanya berperan sebagai alat pelaporan, tetapi juga sebagai mekanisme strategis untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan jangka panjang perusahaan.

Penerapan *green accounting* membawa manfaat multidimensional, baik dari sisi ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Melalui pendekatan ini, perusahaan dapat meningkatkan efisiensi penggunaan energi dan bahan baku, memperkuat legitimasi sosial di mata masyarakat, serta menarik minat investor yang berorientasi pada investasi berkelanjutan. Prinsip ini sejalan dengan kerangka *Triple Bottom Line*, di mana keberhasilan perusahaan tidak lagi diukur hanya berdasarkan laba, tetapi juga kontribusinya terhadap kesejahteraan manusia dan kelestarian lingkungan (Global Reporting Initiative, 2021).

Berdasarkan perkembangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan *green accounting* kini berfungsi lebih dari sekadar pemenuhan kewajiban regulatif. Dalam konteks industri semen Indonesia yang menghadapi tekanan lingkungan tinggi dan kompetisi pasar yang ketat, *green accounting* menjadi

strategi korporasi jangka panjang untuk meningkatkan efisiensi produksi, memperkuat reputasi keberlanjutan, serta membangun nilai perusahaan yang berkelanjutan. Dengan demikian, praktik ini tidak hanya memberikan manfaat finansial, tetapi juga menciptakan keunggulan kompetitif berbasis tanggung jawab lingkungan.

2.1.2.3 Elemen Laporan *Green Accounting*

Green accounting merupakan sistem akuntansi yang mengintegrasikan aspek ekonomi dengan tanggung jawab lingkungan ke dalam laporan keuangan perusahaan. Pendekatan ini tidak sekadar mencatat transaksi ekonomi, tetapi juga mengakomodasi proses pengakuan, pengukuran, serta pelaporan biaya dan dampak lingkungan yang timbul akibat aktivitas operasional perusahaan (Yasrawan & Werastuti, 2022). Melalui penerapan akuntansi hijau, organisasi dapat menilai dan mengelola sejauh mana kegiatan bisnisnya berimplikasi terhadap lingkungan alam, sekaligus merumuskan strategi keberlanjutan yang selaras dengan prinsip tanggung jawab sosial. Berikut ini empat elemen utama dalam *green accounting* (Yasrawan & Werastuti, 2022) yaitu:

1. Pengakuan biaya lingkungan

Merepresentasikan tahap awal dalam proses penerapan *green accounting*. Pada tahapan ini, perusahaan perlu mengidentifikasi seluruh pengeluaran yang timbul akibat aktivitas operasional yang berdampak terhadap lingkungan, seperti pengelolaan limbah, pengendalian emisi karbon, serta pemanfaatan sumber energi fosil. Melalui pengakuan ini, entitas bisnis mampu memahami tanggung jawab ekonominya terhadap kerusakan ekologis yang dihasilkan.

Sebagai ilustrasi, pada sektor industri semen di Indonesia, biaya pengendalian debu, pengolahan limbah klinker, dan penggunaan bahan bakar alternatif dapat dikategorikan sebagai *environmental costs*. Dengan demikian, pengakuan biaya lingkungan menjadi pijakan utama dalam sistem akuntansi hijau untuk menilai kontribusi proses produksi terhadap kerusakan alam.

2. Pengukuran dampak lingkungan

Bertujuan untuk menilai besarnya pengaruh kegiatan perusahaan terhadap kondisi lingkungan secara kuantitatif. Proses pengukuran dilakukan melalui analisis terhadap masukan (*input*) dan keluaran (*output*) dari aktivitas produksi, meliputi konsumsi energi, bahan baku, air, serta volume limbah dan emisi yang dihasilkan. Evaluasi ini membantu perusahaan menilai tingkat efisiensi dan kinerja keberlanjutan dalam proses operasionalnya. Dalam konteks penelitian empiris, elemen ini menjadi indikator penting untuk menilai efektivitas penerapan green accounting. Semakin akurat perusahaan dalam mengukur dan mengendalikan dampak lingkungannya, semakin tinggi pula tingkat keberlanjutannya.

3. Pelaporan biaya dan dampak lingkungan

Berfokus pada penyampaian informasi lingkungan dalam bentuk laporan keuangan maupun nonkeuangan, seperti *sustainability report*. Tahap pelaporan ini menjadi bukti transparansi perusahaan kepada para pemangku kepentingan mengenai komitmennya terhadap pelestarian lingkungan. Berdasarkan teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*) dan teori legitimasi (*legitimacy theory*), pengungkapan informasi lingkungan merupakan sarana penting bagi

perusahaan untuk memperoleh dukungan sosial dan mempertahankan citra positif di mata publik. Oleh karena itu, laporan lingkungan tidak hanya memiliki fungsi administratif, tetapi juga strategis dalam memperkuat reputasi dan meningkatkan nilai perusahaan di pasar.

4. Pengungkapan dampak lingkungan (*environmental disclosure*)

Aspek penting yang menghubungkan praktik green accounting dengan tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*). Melalui pengungkapan informasi yang memadai, perusahaan menunjukkan tingkat transparansi dan akuntabilitas terhadap tanggung jawab ekologisnya. Dalam penelitian ini, aspek pengakuan, pengukuran, pelaporan, dan pengungkapan lingkungan dapat dijadikan indikator operasional variabel *green accounting* karena secara keseluruhan mencerminkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan.

2.1.2.4 Pengukuran *Green Accounting*

a. Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan merupakan seluruh pengeluaran yang dilakukan perusahaan untuk mencegah, mengendalikan, serta memperbaiki dampak negatif terhadap lingkungan yang muncul akibat aktivitas operasionalnya. Biaya ini tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan limbah, tetapi juga mencakup aspek sosial yang ditimbulkan oleh kegiatan produksi dan distribusi perusahaan (Priyanti & Haq, 2023). Biaya lingkungan ini merupakan investasi strategis yang mencerminkan tanggung jawab perusahaan terhadap keberlanjutan jangka panjang, bukan

sekadar pengeluaran tambahan yang membebani kinerja keuangan. Biaya lingkungan ini terbagi ke dalam empat kategori utama sebagai berikut:

1. Biaya Pencegahan Lingkungan

Kategori ini mencakup biaya yang dikeluarkan untuk mencegah timbulnya polutan atau limbah yang berpotensi mencemari lingkungan sejak awal proses produksi. Aktivitas yang termasuk di dalamnya meliputi pemilihan pemasok dengan standar lingkungan yang baik, pengadaan alat pengendali emisi, perancangan sistem produksi ramah lingkungan, pelatihan pegawai mengenai tanggung jawab ekologis, pelaksanaan audit risiko lingkungan, serta kegiatan penelitian dan pengembangan sistem manajemen lingkungan. Termasuk pula kegiatan daur ulang produk dan sertifikasi ISO 14001 sebagai bukti kepatuhan terhadap standar lingkungan global. Biaya pencegahan ini dinilai lebih efisien secara ekonomi karena menghindari potensi kerugian besar di masa depan akibat pencemaran atau sanksi hukum.

2. Biaya Deteksi Lingkungan

Biaya deteksi digunakan untuk memastikan seluruh kegiatan, produk, dan proses operasional perusahaan telah sesuai dengan ketentuan lingkungan yang berlaku. Standar tersebut bisa berasal dari regulasi pemerintah, pedoman internasional seperti ISO 14001, atau kebijakan internal perusahaan. Aktivitasnya antara lain audit lingkungan, evaluasi kinerja lingkungan, pengukuran kadar polutan, dan pemeriksaan kepatuhan rantai pasok terhadap standar ramah lingkungan. Biaya deteksi ini berperan penting dalam menjaga

reputasi dan kredibilitas perusahaan, sebab kepatuhan lingkungan yang dapat dibuktikan secara objektif meningkatkan kepercayaan publik dan investor.

3. Biaya Kegagalan Internal Lingkungan

Jenis biaya ini timbul ketika limbah atau bahan pencemar telah diproduksi, tetapi belum dilepaskan ke lingkungan. Tujuannya untuk mengelola dan menurunkan potensi pencemaran melalui pengolahan limbah dan pemeliharaan fasilitas pengendali polusi. Contoh penerapan biaya ini mencakup pengoperasian instalasi pengolahan limbah, pengelolaan bahan berbahaya, pemeliharaan alat pengendali emisi, dan aktivitas daur ulang limbah hasil produksi. Biaya kegagalan internal menunjukkan komitmen perusahaan dalam menerapkan prinsip *polluter pays*, di mana perusahaan bertanggung jawab mengatasi dampak sebelum merugikan pihak eksternal.

4. Biaya Kegagalan Eksternal Lingkungan

Biaya eksternal sering kali menjadi indikator sejauh mana tanggung jawab sosial perusahaan belum optimal, semakin tinggi biaya sosial yang muncul, semakin rendah efektivitas pengelolaan lingkungannya. Biaya ini muncul setelah bahan pencemar dilepaskan ke lingkungan dan terbagi menjadi dua bentuk utama, yaitu:

- a) Biaya terealisasi, yaitu biaya nyata yang dikeluarkan perusahaan untuk menangani dampak lingkungan, seperti pembersihan area tercemar, pemulihan kualitas tanah, penyelesaian tuntutan hukum, dan kerugian penjualan akibat citra lingkungan yang menurun.

- b) Biaya sosial (tidak terealisasi), yaitu beban yang ditanggung masyarakat akibat aktivitas perusahaan, seperti penurunan kualitas udara, kerusakan ekosistem, gangguan kesehatan, hingga hilangnya fungsi ekonomi suatu wilayah.

Untuk menilai efektivitas pengeluaran lingkungan, pendekatan kuantitatif dapat diterapkan dengan membandingkan total biaya lingkungan terhadap laba bersih setelah pajak. Rasio ini menunjukkan sejauh mana komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan dibandingkan dengan tingkat keuntungan yang dihasilkan. Menurut (Cahyani & Puspitasari, 2023), perhitungan biaya lingkungan dapat dilakukan dengan rumus berikut:

$$\text{Biaya Lingkungan} = \frac{\text{Environmental Cost}}{\text{Laba bersih setelah pajak}}$$

b. Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu mengelola dan meminimalkan dampak negatif dari aktivitas operasionalnya terhadap lingkungan alam dan sosial di sekitarnya (Hamidi, 2019). Kinerja ini menunjukkan tanggung jawab perusahaan dalam menjaga kelestarian lingkungan melalui penerapan praktik operasional yang berkelanjutan. Dengan kata lain, kinerja lingkungan bukan hanya mengukur kepatuhan terhadap regulasi, tetapi juga mencerminkan sejauh mana komitmen perusahaan terhadap prinsip keberlanjutan (*sustainability commitment*). Kinerja lingkungan menjadi salah satu indikator moral dan strategis dalam menilai kredibilitas perusahaan, karena

perusahaan yang beroperasi secara bertanggung jawab cenderung memperoleh legitimasi sosial dan kepercayaan publik yang lebih tinggi.

Penilaian terhadap kinerja lingkungan di Indonesia dilaksanakan melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER), yang dikembangkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Program ini berfungsi sebagai instrumen evaluatif sekaligus insentif non-fiskal yang mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerja lingkungan sesuai dengan prinsip tata kelola yang baik. PROPER menilai sejauh mana pelaku usaha menjalankan tanggung jawab lingkungan secara sistematis, sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku. Selain itu, PROPER juga berperan sebagai bentuk transparansi publik agar masyarakat dapat memantau kinerja lingkungan perusahaan. Penerapan PROPER menjadi bentuk konkret kebijakan *environmental governance* di Indonesia, karena mendorong perusahaan untuk tidak hanya patuh pada regulasi, tetapi juga bersaing dalam menciptakan inovasi hijau dan praktik ramah lingkungan.

Dalam pelaksanaannya, kriteria PROPER dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu penilaian ketaatan dan penilaian di luar kepatuhan (*beyond compliance*). Kriteria pertama menilai sejauh mana perusahaan memenuhi persyaratan dasar lingkungan berdasarkan peraturan perundang-undangan, yang meliputi beberapa aspek berikut:

1. Dokumen Lingkungan dan Pelaporan

Perusahaan wajib memiliki dokumen seperti AMDAL atau UKL/UPL, serta melakukan pelaporan rutin terhadap implementasinya sesuai ketentuan.

2. Pengendalian Pencemaran Air

Setiap perusahaan harus memiliki izin pembuangan limbah cair dan memastikan bahwa hasil buangan tidak melebihi baku mutu lingkungan.

3. Pengendalian Pencemaran Udara

Semua sumber emisi harus dipantau secara berkala untuk menjamin tidak terjadi pelampauan ambang batas kualitas udara.

4. Pengelolaan Limbah B3

Limbah berbahaya wajib didata, disimpan, dan dikelola dengan izin resmi serta mengikuti prosedur yang diatur dalam regulasi nasional.

5. Pengendalian Pencemaran Laut

Pembuangan limbah cair ke laut hanya diperbolehkan dengan izin khusus, dan harus memenuhi standar baku mutu lingkungan laut.

6. Potensi Kerusakan Lahan

Aspek ini menilai bagaimana perusahaan mengelola lahan agar tidak terjadi kerusakan ekosistem, termasuk dalam hal stabilitas lereng, pengendalian erosi, dan sistem drainase.

Sementara itu, penilaian *beyond compliance* menitikberatkan pada penerapan inovasi lingkungan, efisiensi energi, teknologi hijau, dan upaya perusahaan dalam menanggapi isu-isu global seperti perubahan iklim dan konservasi keanekaragaman hayati. Kriteria ini bersifat dinamis, mengikuti perkembangan teknologi dan kebijakan lingkungan internasional. Dimensi *beyond compliance* merupakan refleksi dari transformasi paradigma perusahaan,

dari yang bersifat reaktif terhadap regulasi menjadi proaktif dalam menciptakan nilai tambah lingkungan yang berkelanjutan.

Dalam sistem PROPER, kinerja perusahaan diklasifikasikan menjadi lima peringkat yang digambarkan dengan warna sebagai simbol mutu pengelolaan lingkungannya (Hamidi, 2019), yaitu:

Tabel 2.1
Indikator Peringkat PROPER

Warna	Kategori Penilaian	Skor	Keterangan
Emas	Sangat Sangat Baik	5	Diberikan kepada perusahaan yang secara konsisten menunjukkan keunggulan dalam pengelolaan lingkungan sepanjang proses produksi maupun jasa. Perusahaan berperingkat emas juga dinilai telah menerapkan prinsip bisnis yang etis, bertanggung jawab sosial, dan berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang.
Hijau	Sangat Baik	4	Diberikan kepada perusahaan yang telah melaksanakan pengelolaan lingkungan lebih dari sekadar kepatuhan terhadap peraturan (<i>beyond compliance</i>). Hal ini diwujudkan melalui penerapan sistem manajemen lingkungan yang efektif, efisiensi penggunaan sumber daya, serta pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan secara optimal.
Biru	Baik	3	Mencerminkan bahwa perusahaan telah memenuhi kewajiban pengelolaan lingkungan sebagaimana disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan yang berlaku, tanpa adanya pelanggaran signifikan.
Merah	Buruk	2	Menunjukkan bahwa perusahaan telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan, namun belum sepenuhnya sesuai dengan standar atau persyaratan yang diatur dalam perundang-undangan.
Hitam	Sangat Buruk	1	peringkat terendah yang menunjukkan bahwa perusahaan secara sengaja atau lalai telah menyebabkan pencemaran atau kerusakan lingkungan, serta melanggar peraturan dan/atau tidak melaksanakan sanksi administrasi yang ditetapkan.

Sumber: Buku Publikasi PROPER 2023

2.1.3 Corporate Social Responsibility Disclosure

2.1.3.1 Pengertian Corporate Social Responsibility Disclosure

Konsep *Corporate Social Responsibility (CSR)* mengalami evolusi yang signifikan dalam dua dekade terakhir seiring meningkatnya kesadaran global terhadap prinsip keberlanjutan dan tanggung jawab korporasi terhadap masyarakat serta lingkungan. Berdasarkan pedoman ISO 26000 mengenai *Social Responsibility*, CSR dipahami sebagai komitmen jangka panjang organisasi untuk menjalankan aktivitas bisnis secara etis, transparan, dan bertanggung jawab terhadap seluruh pemangku kepentingan dengan tujuan mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan. Sementara itu, *Global Reporting Initiative* menegaskan bahwa CSR tidak hanya sebatas aktivitas sosial, tetapi juga mencakup pengungkapan kebijakan, strategi, dan dampak perusahaan terhadap tiga dimensi utama keberlanjutan, yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan, yang secara kolektif dikenal dengan konsep *triple bottom line* (Global Reporting Initiative, 2021)

CSR memiliki dasar hukum yang kuat melalui Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, khususnya Pasal 74, yang mewajibkan perusahaan yang beroperasi di bidang atau terkait dengan sumber daya alam untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai bagian integral dari kegiatan operasionalnya. Ketentuan ini menegaskan bahwa CSR bukan lagi bersifat sukarela (*voluntary*), melainkan kewajiban hukum yang harus dilaksanakan secara sistematis dan dilaporkan secara terbuka. Regulasi tersebut bertujuan agar perusahaan tidak hanya mengejar keuntungan finansial, tetapi juga

memberikan kontribusi nyata terhadap pelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan sosial di wilayah operasionalnya.

Pengungkapan tanggung jawab sosial secara komprehensif mampu meningkatkan reputasi dan menarik minat investor pada perusahaan manufaktur di Indonesia (Susilawati, Darmawan, et al., 2024). Transparansi dalam pelaporan CSR memperkuat persepsi publik terhadap akuntabilitas dan integritas perusahaan (Hidayat et al., 2023). Namun, tingkat pengungkapan CSR di Indonesia masih cenderung bersifat simbolis dan belum mencerminkan integrasi penuh terhadap strategi keberlanjutan jangka panjang (Rahma & Pebriyani, 2025).

Berdasarkan temuan tersebut, *CSR disclosure* dapat dipandang sebagai sarana komunikasi korporasi yang menggambarkan sejauh mana perusahaan bertanggung jawab atas dampak sosial dan lingkungannya. Dalam konteks industri semen, yang merupakan salah satu penyumbang terbesar emisi karbon di Indonesia, keterbukaan dalam pelaporan CSR tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan citra perusahaan, tetapi juga sebagai instrumen strategis untuk mempertahankan legitimasi sosial serta memenuhi tuntutan transparansi dari pemerintah, masyarakat, dan investor.

2.1.3.2 Ruang Lingkup dan Standar Pengungkapan *CSR Disclosure*

Ruang lingkup *Corporate Social Responsibility Disclosure (CSRD)* mengacu pada pedoman internasional yang ditetapkan oleh *Global Reporting Initiative (GRI) Standards* versi 2021, yang menjadi acuan global paling komprehensif dalam pelaporan keberlanjutan. Standar ini dirancang untuk memastikan transparansi dan konsistensi dalam penyampaian informasi terkait

dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan. Secara umum, *GRI* membagi tanggung jawab sosial perusahaan ke dalam tiga dimensi utama, yakni:

1. Dimensi ekonomi, yang mencakup kontribusi terhadap pembangunan ekonomi lokal, kebijakan antikorupsi, transparansi rantai pasok, serta kebijakan pajak (*GRI 201–207*);
2. Dimensi lingkungan, meliputi aspek pengelolaan energi, air, emisi karbon, limbah, keanekaragaman hayati, serta kepatuhan terhadap peraturan lingkungan (*GRI 301–307*); dan
3. Dimensi sosial, yang mencakup hak asasi manusia, keselamatan kerja, pelatihan karyawan, tanggung jawab terhadap konsumen, serta pemberdayaan komunitas lokal (*GRI 401–419*).

Semakin luas cakupan dan kedalaman pengungkapan *CSR* berdasarkan *GRI Standards*, semakin besar pula kepercayaan investor dan peningkatan nilai pasar perusahaan, terutama pada sektor industri yang memiliki risiko lingkungan tinggi seperti semen dan pertambangan (D. Putri & Astuti, 2022). Dimensi lingkungan menjadi faktor paling dominan dalam memengaruhi reputasi dan legitimasi korporasi di hadapan publik (Aini & Mulyani, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa transparansi dalam aspek lingkungan dan sosial tidak hanya menjadi kewajiban moral, tetapi juga strategi ekonomi yang berpotensi memperkuat posisi perusahaan dalam pasar modal dan memperluas basis kepercayaan pemangku kepentingan.

Dalam industri semen, dimensi yang paling krusial dalam pengungkapan *CSR* meliputi empat aspek utama. Pertama, pengelolaan emisi karbon dioksida

(CO₂) yang dihasilkan dari proses pembakaran klinker sebagai upaya mitigasi perubahan iklim. Kedua, efisiensi penggunaan energi serta penerapan bahan baku alternatif yang ramah lingkungan untuk mengurangi jejak karbon. Ketiga, peningkatan standar keselamatan dan kesehatan kerja bagi karyawan di area produksi yang berisiko tinggi. Keempat, kontribusi ekonomi dan sosial perusahaan terhadap masyarakat sekitar melalui pemberdayaan komunitas di wilayah tambang dan pabrik. Perusahaan semen yang secara konsisten mengungkapkan upaya pengurangan emisi dan program keselamatan kerja memperoleh peringkat PROPER yang lebih baik serta mendapat apresiasi positif dari investor dan publik (Isnaini & Yusuf, 2023).

Dengan berpedoman pada *GRI Standards 2021*, ruang lingkup pengungkapan *CSR* menjadi indikator nyata dari komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan global. Bagi industri semen di Indonesia, penerapan standar ini bukan sekadar memenuhi regulasi domestik, melainkan strategi jangka panjang untuk memperkuat kredibilitas di pasar internasional, meningkatkan kepercayaan investor, serta memastikan keberlanjutan operasional di tengah tekanan global terhadap dekarbonisasi industri berat.

2.1.3.3 Metode dan Indikator Pengukuran *CSR Disclosure*

Dalam penelitian akuntansi, tingkat pengungkapan *CSR* umumnya diukur menggunakan indeks pengungkapan *CSR* (*CSR Index*). Indeks ini dihitung dengan membandingkan jumlah item pengungkapan yang dilakukan perusahaan dengan jumlah total item yang seharusnya diungkapkan sesuai pedoman *GRI*. Pendekatan

ini pertama kali dikembangkan oleh Hackston & Milne (1996) dan terus disesuaikan dengan perkembangan *GRI* hingga versi 2021. Rumus perhitungannya adalah:

$$CSRI = \frac{\text{Jumlah item } CSR \text{ yang diungkapkan}}{\text{Total item indikator yang harus diungkapkan}}$$

Analisis konten (*content analysis*) merupakan metode utama dalam menilai tingkat pengungkapan *CSR* pada laporan tahunan atau laporan keberlanjutan. Teknik ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi keberadaan informasi *CSR* berdasarkan kategori tertentu seperti ekonomi, lingkungan, dan sosial (Putra & Widodo, 2022). Pendekatan kuantitatif dengan *CSR Index* memberikan hasil yang lebih objektif dibanding analisis kualitatif karena bersifat terukur dan dapat dibandingkan antar perusahaan (L. A. Dewi et al., 2023).

Penggunaan *CSR Index* berbasis *GRI* 2021 memberikan ukuran yang objektif dan komparatif terhadap tingkat transparansi tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Dalam konteks industri semen, metode ini sangat relevan karena sektor ini menghadapi tekanan regulatif dan sosial yang tinggi terhadap isu keberlanjutan. Semakin tinggi tingkat pengungkapan *CSR*, semakin kuat pula citra perusahaan di mata investor dan masyarakat, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

2.1.4 Profitabilitas

2.1.4.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan indikator utama dalam menilai kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari sumber daya yang dimilikinya. Profitabilitas

mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola aset dan modal untuk menghasilkan keuntungan yang berkelanjutan (Brigham & Houston, 2020). Profitabilitas sebagai ukuran kinerja keuangan yang menggambarkan keberhasilan manajemen dalam memaksimalkan potensi laba perusahaan selama periode tertentu (Harahap, 2022).

Profitabilitas tidak hanya menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba, tetapi juga menjadi dasar evaluasi bagi investor dalam menilai prospek dan stabilitas perusahaan di masa depan (Pratama & Nugroho, 2021). Tingkat profitabilitas yang tinggi berkorelasi positif dengan nilai perusahaan karena memberikan sinyal positif terhadap kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai ekonomi (Dewi & Narayana, 2020).

Dalam industri semen Indonesia, profitabilitas menjadi parameter vital untuk menilai ketahanan perusahaan menghadapi tekanan biaya energi, over kapasitas produksi, dan tuntutan keberlanjutan lingkungan. Oleh karena itu, variabel ini berfungsi sebagai jembatan antara efisiensi operasional dan persepsi pasar terhadap nilai perusahaan.

2.1.4.2 Fungsi dan Peranan Profitabilitas dalam Perusahaan

Profitabilitas berfungsi sebagai ukuran utama efektivitas manajemen dalam memanfaatkan sumber daya ekonomi untuk menghasilkan laba. Profitabilitas berperan sebagai variabel yang memperkuat hubungan antara praktik *green accounting* dan nilai perusahaan (Cahyanto & Budiman, 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa profitabilitas bukan hanya indikator internal, tetapi juga

elemen strategis yang memediasi dampak kebijakan lingkungan terhadap kinerja pasar.

Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi lebih mampu menarik minat investor karena dianggap efisien dan kredibel dalam mengelola asetnya (Susilawati et al., 2024). Profitabilitas berfungsi sebagai indikator stabilitas perusahaan dan menjadi salah satu pertimbangan utama dalam keputusan investasi di pasar modal (Aini & Mulyani, 2021).

Selain itu, profitabilitas sering digunakan sebagai dasar dalam kebijakan dividen, ekspansi usaha, dan pembiayaan. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki fleksibilitas keuangan yang lebih baik dan dapat mempertahankan kepercayaan investor jangka panjang (Wulandari & Hartono, 2023).

Profitabilitas dalam industri semen tidak hanya mencerminkan efisiensi produksi, tetapi juga kredibilitas keuangan yang memperkuat kepercayaan investor. Di tengah tekanan biaya energi dan regulasi lingkungan, perusahaan yang mampu menjaga profitabilitas secara konsisten akan memiliki nilai pasar yang lebih tinggi karena dianggap mampu beradaptasi terhadap perubahan ekonomi dan kebijakan keberlanjutan.

2.1.4.3 Jenis dan Indikator Profitabilitas

Profitabilitas merupakan ukuran penting yang mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dari sumber daya yang dimilikinya. Rasio-rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi efektivitas pengelolaan aset, ekuitas, maupun penjualan dalam menciptakan laba bersih. Beberapa indikator

yang paling umum digunakan untuk menilai profitabilitas antara lain *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, dan *Net Profit Margin (NPM)*.

1. *Return on Assets (ROA)*

Rasio ini diperoleh dengan membandingkan laba bersih terhadap total aset perusahaan. *ROA* mengindikasikan seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Rumus perhitungannya adalah:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset perusahaan}}$$

Rasio ini tidak hanya menggambarkan kemampuan menghasilkan keuntungan, tetapi juga mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya produktif secara menyeluruh. Semakin tinggi nilai *ROA*, semakin besar tingkat efisiensi aset dalam menciptakan pendapatan bersih bagi perusahaan (Harahap, 2022).

2. *Return on Equity (ROE)*

ROE dihitung dengan membandingkan laba bersih dengan total ekuitas pemegang saham. Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu memberikan tingkat pengembalian atas modal yang diinvestasikan pemiliknya. Rumus perhitungannya adalah:

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total ekuitas}}$$

ROE menjadi indikator penting bagi investor karena mencerminkan kemampuan manajemen dalam memanfaatkan modal sendiri secara efektif untuk menghasilkan keuntungan. Nilai *ROE* yang tinggi menandakan

bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang solid dan strategi pembiayaan yang efisien (Brigham & Houston, 2020).

3. *Net Profit Margin (NPM)*

NPM diperoleh dari perbandingan laba bersih terhadap total penjualan bersih. Rasio ini menilai efisiensi kegiatan operasional dengan menggambarkan seberapa besar laba bersih yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan. Semakin besar margin laba bersih, semakin efisien perusahaan dalam mengendalikan biaya dan mengoptimalkan pendapatan dari kegiatan usahanya. Rumus perhitungannya adalah:

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total penjualan bersih}}$$

ROA memiliki pengaruh paling dominan terhadap nilai perusahaan dibandingkan *ROE* dan *NPM* karena secara langsung mencerminkan efektivitas pemanfaatan total aset dalam menghasilkan laba (Pratama & Nugroho, 2021). Penggunaan *ROA* sebagai ukuran utama profitabilitas karena indikator ini lebih stabil dalam menggambarkan performa jangka panjang perusahaan manufaktur yang padat modal (Cahyanto & Budiman, 2024).

Dalam penelitian ini, *ROA* dipilih sebagai indikator utama profitabilitas karena industri semen memiliki karakteristik aset tetap yang besar seperti pabrik, mesin, dan peralatan berat. Efisiensi pengelolaan aset menjadi faktor kunci dalam menentukan kemampuan perusahaan mempertahankan daya saing dan profitabilitas. Dengan demikian, *ROA* paling representatif dalam menggambarkan produktivitas aset dan efektivitas manajemen dalam menghadapi dinamika biaya energi serta kondisi over kapasitas industri semen nasional.

2.1.4.4 Faktor yang Memengaruhi Profitabilitas

Tingkat profitabilitas perusahaan dipengaruhi oleh beragam faktor yang dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Kedua kelompok faktor tersebut saling berinteraksi dalam menentukan keberlanjutan kinerja keuangan suatu perusahaan. Faktor internal berkaitan langsung dengan strategi dan efisiensi operasional perusahaan. Struktur modal, pengelolaan biaya produksi, dan efektivitas operasional merupakan determinan utama yang memengaruhi laba. Perusahaan yang mampu menekan biaya dan mengelola *leverage* secara proporsional akan cenderung memiliki margin laba lebih tinggi (Wulandari & Hartono, 2023). Selain itu, inovasi teknologi seperti penggunaan bahan bakar alternatif di industri semen, meningkatkan efisiensi energi dan berdampak positif terhadap profitabilitas (Adisty & Sumarna, 2025).

Profitabilitas juga sangat dipengaruhi oleh kondisi eksternal yang berada di luar kendali langsung perusahaan. Faktor makroekonomi seperti pertumbuhan ekonomi, fluktuasi harga energi, tingkat suku bunga, serta perubahan kebijakan lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja laba perusahaan (H. T. Nguyen & Tran, 2022). Dalam konteks Indonesia, kenaikan harga batu bara dan biaya logistik global pasca pandemi menjadi tekanan besar bagi profitabilitas industri semen, mengingat kedua komponen tersebut berkontribusi signifikan terhadap struktur biaya produksi (Dewi & Wibowo, 2023).

Profitabilitas perusahaan semen merupakan hasil dari interaksi antara efisiensi internal dan dinamika eksternal. Faktor internal seperti manajemen biaya, inovasi teknologi, dan strategi produksi yang berorientasi efisiensi energi

menentukan ketahanan laba dalam jangka panjang. Sementara itu, faktor eksternal seperti fluktuasi harga energi dan kebijakan lingkungan menuntut perusahaan untuk adaptif terhadap perubahan pasar. Oleh karena itu, penerapan *green accounting* menjadi strategi penting bagi industri semen untuk menyeimbangkan antara tuntutan efisiensi ekonomi dan kepatuhan terhadap regulasi lingkungan, sehingga profitabilitas dapat tetap terjaga tanpa mengorbankan keberlanjutan operasional.

2.1.5 Nilai Perusahaan

2.1.5.1 Pengertian Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan konsep fundamental dalam keuangan korporasi yang mencerminkan persepsi pasar terhadap kinerja dan prospek masa depan suatu entitas bisnis. Nilai perusahaan dapat didefinisikan sebagai harga pasar saham yang mencerminkan total ekspektasi investor terhadap arus kas masa depan yang akan dihasilkan perusahaan. Dengan kata lain, nilai perusahaan adalah ukuran kemakmuran pemegang saham yang ditentukan oleh kapitalisasi pasar perusahaan (Brigham & Houston, 2020).

Nilai perusahaan di sektor energi dan bahan dasar dipengaruhi oleh praktik *green accounting*, *CSR disclosure*, dan profitabilitas (Cahyanto & Budiman, 2024). *CSR disclosure* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan manufaktur di Indonesia karena meningkatkan reputasi dan legitimasi sosial (Susilawati et al., 2024)

Nilai perusahaan mencerminkan bagaimana pasar menilai kemampuan dan komitmen perusahaan dalam menciptakan kesejahteraan jangka panjang bagi

pemegang saham. Dalam industri semen yang berisiko tinggi terhadap isu lingkungan, nilai perusahaan tidak hanya mencerminkan kinerja finansial, tetapi juga keberhasilan perusahaan dalam menjaga legitimasi sosial melalui pengungkapan tanggung jawab lingkungan dan sosial.

2.1.5.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan representasi dari persepsi pasar terhadap prospek dan kinerja jangka panjang suatu entitas bisnis. Faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar, yaitu faktor keuangan dan faktor non-keuangan.

Dari sisi faktor keuangan, profitabilitas, pertumbuhan penjualan, struktur modal, dan kebijakan dividen menjadi elemen utama yang menentukan persepsi investor terhadap nilai perusahaan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi dan kebijakan dividen yang konsisten dipandang memiliki kinerja yang stabil, sehingga menimbulkan keyakinan bagi investor terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan dan mendistribusikan laba secara berkelanjutan (Wulandari & Hartono, 2023). Pertumbuhan penjualan yang positif juga menunjukkan adanya potensi ekspansi dan keberlanjutan operasi, sedangkan struktur modal yang optimal mencerminkan keseimbangan antara risiko dan pengembalian.

Sementara itu, faktor non-keuangan seperti *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan praktik *green accounting* memainkan peran penting dalam membangun nilai jangka panjang perusahaan. Pengungkapan CSR yang luas berdasarkan *Global Reporting Initiative* (GRI) meningkatkan persepsi positif investor terhadap kredibilitas dan komitmen keberlanjutan perusahaan (D. Putri

& Astuti, 2022). Perusahaan yang aktif dalam kegiatan sosial dan lingkungan dipandang memiliki risiko non-keuangan yang lebih rendah, sehingga lebih dihargai di pasar modal (Dewi & Wibowo, 2023).

Penerapan *green accounting* berkontribusi secara tidak langsung terhadap peningkatan nilai perusahaan melalui peningkatan efisiensi biaya, transparansi pelaporan lingkungan, serta penguatan reputasi korporasi di mata publik (Adisty & Sumarna, 2025). Hal ini sangat relevan dalam konteks industri semen, yang dikenal sebagai sektor padat energi dan beremisi tinggi, di mana kinerja lingkungan menjadi salah satu indikator utama dalam penilaian kelayakan investasi.

Nilai perusahaan dalam industri semen tidak hanya ditentukan oleh performa keuangan seperti profitabilitas atau pertumbuhan penjualan, melainkan juga oleh integrasi aspek keberlanjutan ke dalam strategi bisnis. Pengungkapan CSR yang transparan, efisiensi lingkungan melalui *green accounting*, serta tata kelola perusahaan yang berkelanjutan menjadi elemen penting dalam memperkuat legitimasi dan kepercayaan investor. Oleh karena itu, dalam konteks pasar modal modern, nilai perusahaan mencerminkan sinergi antara kinerja finansial dan reputasi keberlanjutan yang dikelola secara strategis.

2.1.5.3 Indikator Pengukuran Nilai Perusahaan

Dalam penelitian keuangan korporat, terdapat beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan, di antaranya Tobin's Q dan *Price to Book Value (PBV)*. Kedua rasio ini merefleksikan seberapa besar pasar menilai kinerja dan prospek perusahaan dibandingkan dengan nilai bukunya.

1. *Tobin's Q*

Konsep *Tobin's Q* diperkenalkan oleh James Tobin (1969) sebagai ukuran perbandingan antara nilai pasar perusahaan dengan nilai penggantian asetnya. Rumus perhitungannya adalah:

$$Q = \frac{\text{Nilai Pasar Ekuitas} + \text{Nilai Buku Utang}}{\text{Nilai Buku Total Aset}}$$

Nilai $Q > 1$ menunjukkan bahwa pasar memberikan penilaian lebih tinggi daripada nilai buku aset perusahaan, yang berarti investor menilai perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik. Sebaliknya, $Q < 1$ mengindikasikan bahwa pasar memandang perusahaan *undervalued* atau memiliki prospek pertumbuhan yang terbatas. Rasio ini dinilai lebih komprehensif karena menggabungkan komponen nilai pasar dengan data keuangan fundamental.

Tobin's Q dianggap lebih representatif dalam menilai nilai perusahaan dibandingkan rasio lainnya, karena mencerminkan persepsi pasar terhadap efisiensi manajerial dan prospek pertumbuhan masa depan (Cahyanto & Budiman, 2024).

2. *Price to Book Value (PBV)*

PBV merupakan rasio yang membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku per saham perusahaan. Rumusnya adalah:

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku per Saham}}$$

Nilai *PBV* yang tinggi menandakan bahwa pasar memberikan penilaian positif terhadap prospek jangka panjang perusahaan dan menganggap

manajemen mampu mengelola aset dengan produktif. Namun, *PBV* cenderung hanya mencerminkan kondisi internal dan tidak sepenuhnya menangkap pengaruh faktor non-keuangan seperti reputasi keberlanjutan atau pengungkapan *CSR*.

Dalam penelitian ini, Tobin's Q digunakan sebagai indikator utama pengukuran nilai perusahaan karena mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana pasar menilai efektivitas, efisiensi, dan reputasi keberlanjutan perusahaan. Dalam industri semen, di mana reputasi lingkungan dan kepatuhan terhadap kebijakan pemerintah berperan penting, Tobin's Q dinilai lebih relevan dibanding *PBV* untuk menilai persepsi pasar terhadap potensi pertumbuhan dan stabilitas jangka panjang perusahaan.

2.1.6 Kajian Empiris

Penelitian mengenai pengaruh *green accounting*, *corporate social responsibility disclosure*, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian tersebut digunakan sebagai referensi oleh penulis untuk mendukung penyusunan usulan penelitian ini.

1. Werastuti et al., (2023) meneliti pengaruh *green accounting*, *CSR disclosure*, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia menggunakan regresi panel. Hasilnya menunjukkan bahwa *CSR disclosure* dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan *green accounting* tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan. Kelebihan penelitian ini terletak pada

cakupan data yang luas dan penggunaan pendekatan kuantitatif modern, namun kelemahannya adalah belum adanya pembatasan sektor yang spesifik seperti industri semen yang memiliki karakteristik emisi dan biaya lingkungan lebih besar.

2. Susilawati et al., (2024) memperkuat temuan peneliti sebelumnya dengan mengkaji hubungan antara *green accounting*, *CSR*, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan di Indonesia. Dengan menggunakan metode regresi berganda pada periode 2019–2023, penelitian ini menemukan bahwa *CSR* dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sementara *green accounting* tidak signifikan. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperjelas hubungan antarvariabel, namun belum mengintegrasikan standar pelaporan lingkungan seperti GRI, sehingga kurang menggambarkan tingkat transparansi perusahaan.
3. Cahyanto & Budiman (2024) menguji pengaruh *green accounting* dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan sektor energi dan bahan dasar menggunakan metode *Partial Least Squares (PLS)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *green accounting* dan kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan profitabilitas tidak signifikan. Penelitian ini unggul dalam penerapan model statistik yang lebih komprehensif, tetapi kurang menyoroti aspek sosial dan kebijakan regulasi yang dapat memoderasi hubungan tersebut.
4. Rofiqoh & Hariyanto (2022) secara spesifik meneliti sub-sektor semen di Indonesia dengan fokus pada pengaruh *green accounting* terhadap

profitabilitas. Hasilnya menunjukkan bahwa penerapan *green accounting* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, dan ukuran perusahaan memperkuat hubungan tersebut. Penelitian ini relevan karena menggunakan konteks industri semen yang padat energi, namun keterbatasannya adalah belum meneliti efek lanjutan terhadap nilai perusahaan di pasar modal.

5. Sulistiono & Nur (2024) meneliti *green accounting* dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan di sektor pertambangan. Dengan pendekatan moderasi ukuran perusahaan, hasil penelitian menunjukkan pengaruh positif signifikan dari *green accounting* terhadap nilai perusahaan. Studi ini memiliki keunggulan karena menggabungkan aspek internal (ukuran perusahaan) dan eksternal (lingkungan), namun belum menilai relevansi variabel profitabilitas sebagai faktor mediasi.
6. Pangestu & Nawirah (2025) meneliti pengaruh *CSR*, *green accounting*, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan menambahkan variabel emisi karbon. Hasilnya menunjukkan bahwa *CSR disclosure* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan *green accounting* dan emisi karbon tidak signifikan. Kelebihan penelitian ini adalah keberanian memasukkan variabel lingkungan baru, namun terbatas pada periode pengamatan yang relatif pendek.
7. Dewi & Narayana (2020) meneliti hubungan *green accounting*, *CSR*, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan di sektor pertambangan. Dengan menggunakan data 2015–2019, penelitian ini menemukan bahwa ketiga

variabel berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi aspek ekonomi dan sosial dalam membentuk reputasi perusahaan, meskipun konteks industri pertambangan memiliki karakteristik berbeda dengan sektor semen.

8. Marsuking et al., (2025) meneliti pengaruh *CSR* dan *green accounting* terhadap profitabilitas. Penelitian ini menunjukkan bahwa *CSR disclosure* berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sedangkan *green accounting* tidak signifikan. Keunggulan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap variabel kinerja keuangan, namun belum mengaitkan hasil tersebut dengan persepsi pasar atau nilai perusahaan secara langsung.
9. Surahmat et al., (2024) menambahkan variabel moderasi kepemilikan institusional dalam hubungan *CSR* dan *green accounting* terhadap profitabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *CSR disclosure* berpengaruh positif, sedangkan *green accounting* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Meskipun inovatif dalam penggunaan variabel moderasi, penelitian ini belum mengukur dampak jangka panjang pada nilai perusahaan.
10. Jayanti & Romli (2023) menemukan bahwa *green accounting* memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, meski profitabilitas tidak memediasi hubungan tersebut. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang peran pelaporan lingkungan dalam meningkatkan kepercayaan investor, namun keterbatasannya ada pada penggunaan data lintas sektor yang belum mempertimbangkan karakteristik spesifik industri semen.

11. Al-Idris et al., (2024) meneliti *green accounting* dan profitabilitas pada sektor energi dan menemukan bahwa *green accounting* berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa investasi pada aktivitas lingkungan dapat menekan laba jangka pendek, meskipun bermanfaat secara reputasional.
12. Setiawan et al., (2024) meneliti pengaruh *green accounting* terhadap profitabilitas dan menemukan bahwa praktik akuntansi lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan. Kelebihan penelitian ini adalah fokus pada hubungan langsung antarvariabel, namun belum memasukkan dimensi pasar seperti nilai perusahaan.
13. Sangadji et al., (2023) menelaah hubungan profitabilitas terhadap nilai perusahaan di sektor tekstil dan menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Studi ini menunjukkan bahwa faktor eksternal seperti persaingan dan kondisi ekonomi dapat lebih berperan daripada faktor internal keuangan.
14. Erlangga et al., (2021) menganalisis pengaruh *green accounting* dan CSR terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel mediasi. Hasilnya menunjukkan bahwa profitabilitas mampu memediasi pengaruh kedua variabel terhadap nilai perusahaan. Meskipun desain penelitian ini sederhana, peran mediasi profitabilitas menjadi temuan penting yang dapat diadaptasi dalam penelitian sektor semen.
15. E. Putri & Wardhani (2025) meneliti pengaruh *green accounting* dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada sektor manufaktur siklikal dan

menemukan bahwa profitabilitas signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan *green accounting* tidak. Kelemahan penelitian ini adalah tidak memasukkan variabel sosial seperti CSR yang dapat memberikan pandangan lebih komprehensif.

16. Dahlia et al., (2024) meneliti hubungan ketiga variabel *green accounting*, *CSR disclosure*, dan profitabilitas pada sektor energi, dan menemukan bahwa profitabilitas signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan *green accounting* dan *CSR* tidak. Kelebihan penelitian ini adalah penggunaan model panel data, namun kurang menonjolkan konteks sektor yang relevan seperti industri semen.
17. Prasetyaningsih et al., (2025) menganalisis pengaruh *green accounting* dan pengungkapan karbon terhadap nilai perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa keduanya berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini memiliki kontribusi praktis terhadap kebijakan pengungkapan lingkungan, namun belum menguji variabel profitabilitas sebagai faktor penjelas.
18. Parastuti et al., (2025) meneliti pengaruh *green accounting* terhadap nilai pasar perusahaan di sektor bahan dasar dan menemukan hasil positif signifikan. Walau relevan untuk sektor padat energi, penelitian ini tidak membahas dimensi sosial yang menjadi ciri khas *CSR disclosure*.
19. Melenia et al., (2023) meneliti pengaruh *green accounting* terhadap kinerja lingkungan di sektor semen, energi, dan tambang. Penelitian ini menemukan bahwa *green accounting* berpengaruh negatif terhadap kinerja lingkungan,

yang menunjukkan bahwa implementasinya masih bersifat administratif, belum strategis. Keterbatasan penelitian ini adalah belum menghubungkan hasil tersebut dengan nilai pasar atau profitabilitas.

20. Sukmadilaga et al., (2023) melakukan penelitian lintas negara di kawasan ASEAN dan menemukan bahwa *green accounting* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Kelebihan penelitian ini adalah cakupan regional yang luas, namun kelemahannya terletak pada kurangnya fokus pada konteks regulasi domestik Indonesia yang semakin ketat terhadap emisi industri berat seperti semen.

Tabel 2. 2

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Werastuti, D.N.S. et al. (2023), Indonesia (BEI)	Menggunakan variabel <i>Green Accounting</i> , <i>Disclosure</i> , Profitabilitas, dan Nilai Perusahaan dengan regresi panel.	Berbeda pada lokasi penelitian (semua sektor manufaktur, bukan semen) dan periode 2018–2022	CSR & profitabilitas positif signifikan; <i>Green Accounting</i> tidak signifikan.	<i>Accounting and Financial Review</i> , Vol. 10 No. 4, 2023. E-ISSN: 2548-2453, P-ISSN: 2548-2437
2	Susilawati et al. (2024), Indonesia	Meneliti <i>Green Accounting</i> , CSR, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan regresi berganda.	Tidak meneliti subsektor spesifik; periode 2019–2023; tidak memakai standar GRI detail.	CSR & profitabilitas signifikan; <i>Green Accounting</i> tidak signifikan.	<i>JRSSEM</i> , Vol. 3 No. 1, 2024. E-ISSN: 2828-1201

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
3	Cahyanto & Budiman (2024), BEI (Energi & Bahan Dasar)	Menggunakan <i>Green Accounting</i> dan profitabilitas untuk menjelaskan nilai perusahaan dengan metode PLS.	Menambah variabel ukuran perusahaan sebagai moderator; fokus pada sektor energi dan bahan dasar.	<i>Green Accounting</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.	<i>JRSSEM</i> , Vol. 3 No. 2, 2024. E-ISSN: 2828-1201
4	Pangestu & Nawirah (2025), BEI	Menguji <i>Green Accounting</i> , dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan.	Menambah emisi karbon sebagai variabel independen; periode 2021-2023.	CSR signifikan; <i>Green Accounting</i> tidak signifikan.	<i>Owner: Riset & Jurnal Akuntansi</i> , Vol. 9 No. 1, 2025. E-ISSN: 2548-9226, P-ISSN: 2548-7509
5	Dewi & Narayana (2020), BEI (Pertambangan)	Menggunakan <i>Green Accounting</i> , CSR, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan.	Fokus pada sektor tambang; periode 2015–2019.	Semua variabel signifikan terhadap nilai perusahaan.	<i>E-Jurnal Akuntansi Udayana</i> , Vol. 30 No. 2, 2020. E-ISSN: 2302-8556
6	Dahlia, Hadiwibowo & Azis (2024), BEI	Meneliti <i>Green Accounting</i> , CSR, dan profitabilitas dengan regresi panel.	Fokus pada sektor energi; tanpa variabel mediasi; periode 2021-2023	Profitabilitas signifikan; <i>Green Accounting</i> & CSR tidak signifikan.	<i>Jurnal Ekonomi dan Bisnis Airlangga (JEBA)</i> , Vol. 29 No. 3, 2024. E-ISSN: 2621-4434, P-ISSN: 1410-4520

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
7	Marsuking, Suryono & Setiorini (2025), BEI	Meneliti <i>Green Accounting</i> dan CSR terhadap profitabilitas.	Tidak meneliti nilai perusahaan sebagai variabel dependen; 2020–2024.	CSR signifikan terhadap profitabilitas; <i>Green Accounting</i> tidak.	<i>JESS Journal</i> , Vol. 5 No. 1, 2025. E-ISSN: 2721-3052
8	Jayanti & Romli (2023), BEI	Menggunakan <i>Green Accounting</i> dan profitabilitas untuk menjelaskan nilai perusahaan.	Menggunakan data seluruh perusahaan non-keuangan; periode 2016–2020.	<i>Green Accounting</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.	<i>Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan</i> , Vol. 5 No. 1, 2023. E-ISSN: 2746-5828
9	Al-Idris, Mansur & Hernando (2024), BEI (Energi)	Meneliti <i>Green Accounting</i> dan profitabilitas.	Menambah emisi karbon & kinerja lingkungan sebagai variabel tambahan.	<i>Green Accounting</i> negatif terhadap profitabilitas.	<i>JAKU Journal</i> , Vol. 8 No. 2, 2024. E-ISSN: 2622-7023
10	Setiawan, Diantimala & Lautania (2024), BEI	Menguji <i>Green Accounting</i> terhadap profitabilitas.	Tidak meneliti nilai perusahaan; fokus pada kinerja keuangan.	<i>Green Accounting</i> berpengaruh positif terhadap profitabilitas.	<i>Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis (JDAB)</i> , Vol. 9 No. 1, 2024. E-ISSN: 2528-1143, P-ISSN: 2355-9462
11	Prasetyaning sih, Sutoyo & Sujatmika (2025), BEI	Meneliti <i>Green Accounting</i> terhadap nilai perusahaan.	Tidak meneliti CSR & profitabilitas; menambah variabel <i>carbon disclosure</i> ; periode 2021–2024.	<i>Green Accounting & carbon disclosure</i> signifikan positif.	<i>JIMKES</i> , Vol. 3 No. 1, 2025. E-ISSN: 2828-4642

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
12	Erlangga, Fauzi & Sumiati (2020), BEI	Meneliti <i>Green Accounting</i> & CSR terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai mediasi.	Periode 1 tahun (2019); metode regresi berganda.	Profitabilitas memediasi hubungan <i>Green Accounting</i> & CSR.	<i>Jurnal Akuntabilitas</i> , Vol. 13 No. 2, 2020. E-ISSN: 2461-1190, P-ISSN: 1979-858X
13	Rofiqoh & Hariyanto (2022), Indonesia (Semen)	Meneliti <i>Green Accounting</i> terhadap profitabilitas.	Menambahka n ukuran perusahaan sebagai moderator.	<i>Green Accounting</i> signifikan terhadap profitabilitas.	<i>UMSIDA Preprint</i> , 2022.
14	Melenia, Agustini & Putra (2023), BEI (Semen, Energi, Tambang)	Meneliti <i>Green Accounting</i> & kinerja lingkungan.	Tidak meneliti nilai perusahaan; periode 2017-2020; pendekatan PLS.	<i>Green Accounting</i> negatif terhadap kinerja lingkungan.	<i>The Indonesian Accounting Review</i> , Vol. 13 No. 1, 2023. E-ISSN: 2339-1103, P-ISSN: 2086-3802
15	Sulistiono & Nur (2024), BEI (Pertambangan)	Meneliti <i>Green Accounting</i> dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan.	Menambah ukuran perusahaan sebagai moderator; periode 2017-2022.	<i>Green Accounting</i> berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.	<i>COSTING Journal</i> , Vol. 8 No. 1, 2024. E-ISSN: 2597-5234
16	Parastuti, Puspita & Purnamawati (2025), BEI (Basic Materials)	Meneliti <i>Green Accounting</i> terhadap nilai pasar perusahaan.	Tidak memasukkan CSR; periode 2021-2023.	<i>Green Accounting</i> signifikan terhadap nilai pasar perusahaan.	<i>Jurnal RAK (Riset Akuntansi Keuangan)</i> , Vol. 4 No. 2, 2025. E-ISSN: 2797-4618

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
17	Sukmadilaga et al. (2023), ASEAN	Meneliti <i>Green Accounting</i> terhadap perusahaan.	<i>Green</i> nilai lintas negara (ASEAN); variabel lingkungan lebih luas; periode 2019-2022.	Lokasi penelitian lintas negara (ASEAN); variabel lingkungan lebih luas; periode 2019-2022.	<i>Green Accounting</i> signifikan positif terhadap nilai perusahaan. <i>International Journal of Energy Economics and Policy (IJEPP)</i> , Vol. 13 No. 3, 2023. E-ISSN: 2146-4553
18	Surahmat, Sailendra & Mulyadi (2024), BEI	Meneliti <i>Green Accounting</i> & CSR terhadap profitabilitas.	Menambahkan kepemilikan institusional sebagai moderasi; periode 2019-2023	CSR positif; <i>Green Accounting</i> negatif terhadap profitabilitas.	<i>JASA – Jurnal Akuntansi Unla</i> , Vol. 10 No. 2, 2024. E-ISSN: 2443-2687, P-ISSN: 2302-5927
19	Sangadji, Hermuningsih & Rinofah (2023), BEI (Tekstil)	Meneliti profitabilitas terhadap perusahaan.	Tidak meneliti <i>Green Accounting</i> & CSR; sektor tekstil; periode 2018-2022	Profitabilitas tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.	<i>MAX Journal</i> , Vol. 13 No. 2, 2023. E-ISSN: 2716-2476
20	Putri & Wardhani (2025), BEI (Manufaktur Siklikal)	Meneliti <i>Green Accounting</i> & profitabilitas terhadap perusahaan.	Tidak memasukkan CSR; periode 2021-2024; sektor siklikal.	Profitabilitas signifikan; <i>Green Accounting</i> tidak signifikan.	<i>Media Bisnis Journal</i> , Vol. 17 No. 1, 2025. E-ISSN: 2655-7555
Tika Mardiyani (2026) Pengaruh <i>Green Accounting</i> , <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i> , Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Survei Pada Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Semen di Bursa Efek Indonesia Periode 2018–2025).					

2.2 Kerangka Pemikiran

Industri manufaktur memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, terutama subsektor semen yang berperan sebagai

penyedia utama bahan baku konstruksi bagi pembangunan infrastruktur berskala besar. Keberlanjutan proyek-proyek strategis seperti jalan tol, bendungan, pelabuhan, dan kawasan industri sangat bergantung pada ketersediaan produk semen. Akan tetapi, di balik perannya yang krusial tersebut, industri semen juga dikenal sebagai sektor dengan tingkat konsumsi energi dan emisi karbon yang sangat tinggi. Proses produksi yang melibatkan pembakaran klinker pada suhu ekstrem serta ketergantungan besar pada bahan bakar fosil, khususnya batu bara, menyebabkan pelepasan karbon dioksida dalam jumlah signifikan. Kondisi ini menempatkan industri semen sebagai salah satu penyumbang utama emisi di sektor manufaktur, sehingga memicu tekanan baik di tingkat global maupun nasional agar perusahaan mengadopsi praktik bisnis berkelanjutan melalui penerapan sistem akuntansi yang mempertimbangkan aspek lingkungan (Nguyen & Tran, 2022).

Menjawab tuntutan tersebut, penerapan *green accounting* dan *Corporate Social Responsibility Disclosure (CSRD)* menjadi instrumen penting dalam menunjukkan akuntabilitas lingkungan dan sosial perusahaan. *Green accounting* atau akuntansi hijau didefinisikan sebagai suatu sistem yang bertujuan mengidentifikasi, mengukur, serta mengungkapkan biaya dan dampak lingkungan yang dihasilkan oleh aktivitas operasional perusahaan guna meningkatkan efisiensi sumber daya dan tanggung jawab ekologis (Alrazi et al., 2021). Konsep ini mencerminkan pergeseran pendekatan akuntansi dari yang semata-mata menitikberatkan pada kinerja finansial menuju sistem pelaporan yang juga mengintegrasikan aspek lingkungan. Melalui penerapan *green accounting*,

perusahaan mampu menginventarisasi dan melaporkan biaya lingkungan secara sistematis. Pendekatan tersebut menunjukkan komitmen perusahaan terhadap akuntabilitas lingkungan, di mana pengeluaran lingkungan dipandang sebagai investasi strategis jangka panjang untuk menjaga keberlanjutan usaha serta memperoleh penerimaan sosial, bukan sekadar sebagai beban operasional (Santika et al., 2023).

Merujuk pada teori legitimasi, perusahaan senantiasa berupaya memperoleh dan mempertahankan penerimaan masyarakat dengan memastikan bahwa aktivitas operasionalnya selaras dengan norma, nilai, dan harapan sosial yang berlaku (Suchman, 1995). Bagi industri semen yang memiliki potensi dampak lingkungan besar, legitimasi sosial menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan kegiatan operasional. Implementasi *green accounting* berperan sebagai alat legitimasi karena menunjukkan kesadaran perusahaan terhadap konsekuensi lingkungan dari aktivitas produksinya. Transparansi dalam pelaporan lingkungan berpotensi meningkatkan kepercayaan publik, membentuk citra perusahaan yang positif, serta memberikan kontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan melalui persepsi pasar yang lebih baik (Alrazi et al., 2021).

Selain dimensi lingkungan, aspek sosial perusahaan juga memegang peranan penting dalam memperkuat legitimasi dan keberlanjutan jangka panjang. *Corporate Social Responsibility Disclosure (CSRD)* didefinisikan sebagai pengungkapan informasi mengenai aktivitas ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada para pemangku kepentingan (Global Reporting Initiative, 2021). *CSRD* berfungsi sebagai media

komunikasi yang digunakan perusahaan untuk menyampaikan komitmen dan praktik tanggung jawab sosial, lingkungan, serta tata kelola. Berdasarkan teori *stakeholder*, kelangsungan hidup perusahaan sangat ditentukan oleh kemampuannya memenuhi kepentingan berbagai pihak yang terlibat dan terdampak, termasuk investor, masyarakat, pemerintah, tenaga kerja, dan konsumen (Freeman, 1984). Pengungkapan CSR yang dilakukan secara terbuka dan komprehensif membantu perusahaan membangun hubungan yang harmonis dengan para pemangku kepentingan. Ketika *stakeholder* menilai bahwa perusahaan telah melaksanakan tanggung jawab sosialnya dengan baik, tingkat kepercayaan dan dukungan publik akan meningkat, yang selanjutnya berdampak positif pada persepsi pasar dan nilai perusahaan (Carroll & Brown, 2018).

Di samping tanggung jawab lingkungan dan sosial, profitabilitas tetap menjadi indikator fundamental dalam menilai kinerja dan nilai perusahaan. Profitabilitas merujuk pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih secara efektif dan efisien melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki guna menciptakan nilai ekonomi jangka panjang (Brigham & Houston, 2020). Tingkat profitabilitas yang tinggi mencerminkan keberhasilan manajemen dalam mengelola aset dan memberikan sinyal positif kepada investor mengenai prospek pertumbuhan serta keberlanjutan perusahaan di masa mendatang. Dalam kerangka teori *stakeholder*, profitabilitas dipandang sebagai bentuk akuntabilitas ekonomi perusahaan kepada investor dan pemegang saham. Sementara itu, dari perspektif teori legitimasi, kinerja keuangan yang baik menunjukkan adanya keseimbangan antara pencapaian ekonomi dan pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan.

Penelitian ini menegaskan posisi profitabilitas sebagai variabel independen, bukan sebagai variabel moderasi maupun intervening. Secara konseptual, hubungan antara praktik keberlanjutan yang mencakup *green accounting* dan *CSR disclosure* dengan nilai perusahaan tidak dimediasi oleh profitabilitas. Profitabilitas diperlakukan sebagai faktor yang berdiri sendiri dan memiliki pengaruh langsung terhadap nilai perusahaan. Secara metodologis, pendekatan ini didasarkan pada teori legitimasi dan teori *stakeholder* yang sama-sama menempatkan keberhasilan ekonomi sebagai bagian integral dari tanggung jawab perusahaan kepada masyarakat dan pemangku kepentingan. Oleh karena itu, profitabilitas diposisikan sejajar dengan *green accounting* dan *CSR disclosure* karena ketiganya merepresentasikan dimensi lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam kerangka keberlanjutan korporasi (Setiawan et al., 2024).

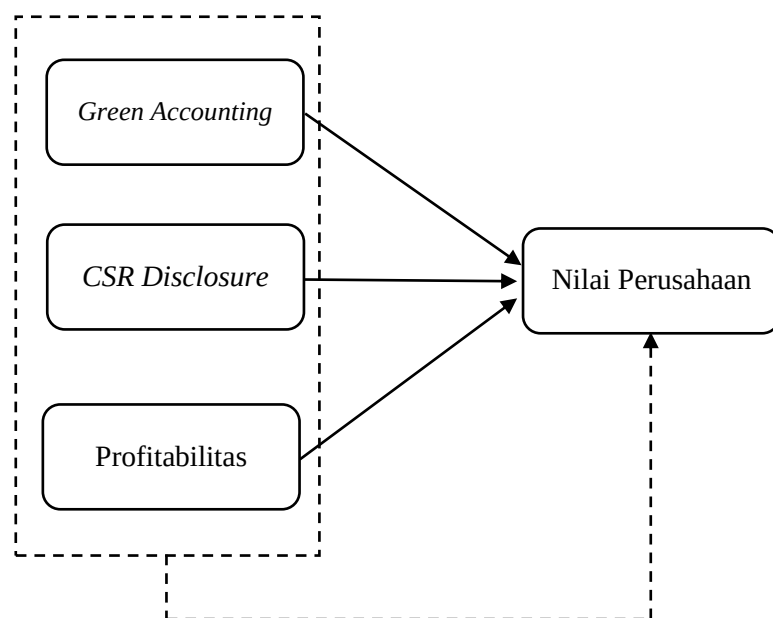
Nilai perusahaan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai persepsi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya guna menciptakan kesejahteraan bagi pemegang saham serta meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek masa depan perusahaan (Brigham & Houston, 2020). Nilai perusahaan mencerminkan output akhir dari keberhasilan perusahaan dalam mengimplementasikan praktik keberlanjutan secara efektif. Secara teoritis, perusahaan yang mampu menjaga reputasi, meningkatkan transparansi, dan mempertahankan tingkat profitabilitas yang baik diharapkan memperoleh persepsi positif dari pasar yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Berbagai penelitian terdahulu turut memperkuat hubungan konseptual tersebut. Tampubolon & Rahmadhani (2023) menyatakan bahwa penerapan *green accounting* berkontribusi pada peningkatan efisiensi biaya dan kinerja keuangan yang selanjutnya berdampak pada kenaikan nilai perusahaan. Santika et al., (2023) menemukan bahwa *green accounting* berpengaruh positif terhadap profitabilitas melalui pengendalian biaya lingkungan dan peningkatan efisiensi energi. Werastuti & al., (2023) serta Pangestu & Nawirah (2025) menunjukkan bahwa *CSR disclosure* dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sementara pengaruh langsung *green accounting* terhadap nilai perusahaan menunjukkan variasi antarindustri. Temuan sejalan juga dikemukakan oleh E. Putri & Wardhani (2025) yang menyimpulkan bahwa profitabilitas mencerminkan kinerja keberlanjutan yang kuat dan memberikan kontribusi langsung terhadap nilai pasar perusahaan. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa ketiga variabel independen yaitu *green accounting*, *CSR disclosure*, dan profitabilitas memiliki potensi pengaruh yang saling melengkapi terhadap nilai perusahaan tanpa melibatkan hubungan moderasi atau intervening.

Secara konseptual, hubungan antar variabel dalam penelitian ini dibangun melalui integrasi teori legitimasi dan teori *stakeholder*. Praktik keberlanjutan yang mencakup dimensi lingkungan melalui *green accounting*, dimensi sosial melalui *CSR disclosure*, serta dimensi ekonomi melalui profitabilitas secara simultan berperan dalam membentuk citra, meningkatkan kepercayaan, dan memperkuat legitimasi perusahaan di mata publik maupun investor. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa *green accounting*, *CSR disclosure*, dan

profitabilitas masing-masing memiliki pengaruh langsung terhadap nilai perusahaan, baik secara parsial maupun simultan, khususnya dalam konteks industri semen yang memiliki tingkat intensitas energi dan emisi karbon yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan :

—————→ = Secara Parsial

- - - - -→ = Secara Simultan

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan belum didasarkan pada fakta fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2023).

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dibahas sebelumnya, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. *Green Accounting*, *Corporate Social Responsibility Disclosure*, dan Profitabilitas secara simultan berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sub-sektor Semen di Bursa Efek Indonesia Periode 2018–2025.
2. *Green Accounting* berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sub-sektor Semen di Bursa Efek Indonesia Periode 2018–2025.
3. *Corporate Social Responsibility Disclosure* berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sub-sektor Semen di Bursa Efek Indonesia Periode 2018–2025.
4. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sub-sektor Semen di Bursa Efek Indonesia Periode 2018–2025.